

KAJIAN STILISTIKA DAN NILAI PENDIDIKAN KUMPULAN GEGURITAN AJA NGANTI KAMANUNGSAN KARYA SUKSMAWAN YANT MUJIYANTO SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA JAWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KELAS XII

Ari Tejo Yulianto¹; Suyitno²; dan Rahmat²

¹Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret

²Dosen Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret

Email: aritejo3@gmail.com

Abstract

This research aims to describe and explain (1) the stylistic aspect in geguritan Aja Nganti Kamanungsan by Suksmawan Yant Mujiyanto; (2) the educational value in geguritan Aja Nganti Kamanungsan by Suksmawan Yant Mujiyanto (3) the relevance of collection geguritan Aja Nganti Kamanungsan by Suksmawan Yant Mujiyanto as Javanese teaching material for 12nd grade of Senior High School. This research is qualitative research. Therefore, the method of research is descriptive qualitative. The approach used is stylistic. The data and source data of this research are document and informants from 12th grade students, the document is in form of geguritan Aja Nganti Kamanungsan by Suksmawan Yant Mujiyanto and informants are 12th grade students, Javanese teacher, literature expert, and author. The data collection technique uses document/content analysis and interview. The sampling technique of research subject done with particular consideration called purposive sampling. The technique of data test validity in this research uses source and theory triangulation. Meanwhile, data analysis technique of this research uses interactive analysis technique. Based on the research result, geguritan collection Aja Nganti Kamanungsan by Suksmawan Yant Mujiyanto has some stylistic aspects and educational values which are applicable to Javanese teaching material for 12th grade of Senior High School. Stylistic aspects here are phoneme, diction, syntax, figurative language and imagery. As for educational values here namely religious education value, morale, and social. From the five stylistic aspects above, the phoneme especially for assonance has the highest domination in geguritan collection Aja Nganti Kamanungsan which is relevant as teaching material for 12th grade of Senior High School which is expected not only useful in the formal education, but also useful in the informal education like in the society by applying the educational values in daily lives.

Keywords: *Stylistic, educational value, geguritan collection Aja Nganti Kamanungsan, Javanese teaching material*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) aspek stilistika yang terdapat pada kumpulan geguritan Aja Nganti Kamanungsan karya Suksmawan Yant Mujiyanto; (2) nilai pendidikan yang terdapat pada kumpulan

geguritan Aja Nganti Kamanungsan karya Suksmawan Yant Mujiyanto; (3) relevansi kumpulan geguritan Aja Nganti Kamanungsan karya Suksmawan Yant Mujiyanto sebagai materi ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Atas kelas XII. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Oleh karena itu metode penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu stilistika. Data dan sumber data pada penelitian ini adalah dokumen dan informan dengan dokumen berupa kumpulan geguritan Aja Nganti Kamanungsan karya Suksmawan Yant Mujiyanto dan informan dari siswa kelas XII, guru bahasa Jawa, ahli sastra dan pengarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen/isi dan wawancara. Teknik pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disebut purposive sampling. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teori. Sementara itu, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kumpulan geguritan Aja Nganti Kamanungsan karya Suksmawan Yant Mujiyanto memiliki beberapa aspek stilistika dan nilai pendidikan yang dapat diterapkan sebagai materi ajar bahasa Jawa di SMA kelas XII. Aspek stilistika yang dimaksud diantaranya adalah gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, bahasa figuratif (pemajasan), dan citraan. Adapun nilai pendidikan yang dimaksud yaitu nilai pendidikan agama, moral, dan sosial. Dari kelima aspek stilistika di atas, gaya bunyi khususnya asonansi memiliki dominasi paling tinggi pada kumpulan geguritan Aja Nganti Kamanungsan. Nilai pendidikan yang paling banyak muncul pada kumpulan geguritan tersebut adalah nilai pendidikan moral. Kumpulan geguritan Aja Nganti Kamanungsan yang relevan sebagai materi ajar di SMA kelas XII diharapkan tidak hanya berguna di pendidikan formal, melainkan juga bermanfaat pada pendidikan informal seperti di masyarakat dengan cara menerapkan nilai-nilai pendidikan pada kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Stilistika, nilai pendidikan, kumpulan *geguritan Aja Nganti Kamanungsan*, materi ajar bahasa Jawa

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Dalam karya sastra terdapat berbagai macam unsur estetik yang diciptakan pengarangnya. Satoto (2012: viii) menyatakan bahwa sastra sebagai produk karya seni merupakan karya kreatif imajinatif yang menekankan pada aspek estetik dan artistik. Keindahan karya sastra tidak lepas dari bahasa yang digunakan pengarang. Endraswara (2003: 68) mengungkapkan bahwa keindahan adalah ciptaan pengarang dengan seperangkat bahasa. Pendapat dari Satoto dan Endraswara di atas mengindikasikan bahwa mutu dari suatu karya sastra tidak lepas dari kemahiran sang pengarang mengolah kata-kata atau bahasa dalam karangannya. Setiap pengarang

memiliki gaya selingkung atau gaya bahasa masing-masing agar hasil karangannya mengandung unsur keindahan.

Berbicara mengenai karya sastra tentu tidak lepas dari yang namanya puisi, dalam bahasa Jawa disebut dengan *geguritan*. Dalam kesusastraan Jawa, puisi modern disebut *geguritan*. Prabowo, dkk (2007: 97), menyatakan bahwa *geguritan* adalah puisi berbahasa Jawa dalam bentuk bebas atau modern karena tidak terikat aturan-aturan tertentu seperti yang dijumpai dalam puisi tradisional Jawa (tembang). Pembelajaran *geguritan* pada kurikulum 2013 terdapat pada Kompetensi Dasar 3.2. menelaah teks *geguritan* pada jenjang SMA kelas XII semester satu. *Geguritan* termasuk salah satu karya sastra yang sampai saat ini masih eksis di masyarakat. Berbagai macam media cetak terkadang menyediakan kolom *geguritan* setiap minggunya sebagai ruang kreasi bagi para pembaca. Hal ini membuktikan bahwa *geguritan* masih populer di kalangan masyarakat karena dapat kita temui dengan mudah. Dalam membuat *geguritan*, seseorang tentu memiliki tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud dapat berupa hiburan semata atau mengandung nilai pembelajaran sastra.

Contoh pembelajaran sastra dapat kita jumpai di lingkungan formal, misalnya di jenjang SMA/ sederajat. Pembelajaran sastra khususnya *geguritan*, biasanya menggunakan media LKS. Pembelajaran *geguritan* di sekolah jarang menggunakan kumpulan *geguritan* dari seorang pengarang. Oleh karenanya siswa kurang begitu mengetahui karakteristik pemakaian bahasa puisi atau *geguritan* dari seorang pengarang dalam menuangkan gagasannya. Dengan mengambil materi kumpulan *geguritan* dari salah satu pengarang, siswa akan mendapatkan hal yang baru sehingga diharapkan pembelajaran akan lebih menarik. Salah satu contoh kumpulan *geguritan* dari seorang pengarang yang diharapkan menjadi alternatif pembelajaran sastra adalah kumpulan *geguritan Aja Nganti Kamanungsan* karya Suksmawan Yant Mujiyanto. Untuk mengetahui kandungan sastra pada objek *geguritan* tersebut maka perlu pendekatan sastra agar dapat mendalami lebih jauh, misalnya dengan pendekatan stilistika. Melalui pendekatan ini, kita dapat mencari aspek-aspeknya seperti gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat terhadap kumpulan *geguritan*

tersebut. Selain itu, dapat pula kita cari nilai pendidikan serta kerelevansiannya terhadap materi ajar bahasa Jawa di SMA kelas XII.

Berdasarkan paparan-paparan di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang kumpulan *geguritan Aja Nganti Kamanungsan* untuk mendeskripsikan dan menjelaskan 1) aspek stilistika yang terdapat di dalamnya; 2) nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya; dan 3) relevansinya terhadap materi ajar bahasa Jawa di SMA kelas XII.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa pada karya sastra. Sumber data dari penelitian ini adalah dokumen dan informan. Dokumen yang dimaksud adalah naskah kumpulan *geguritan Aja Nganti Kamanungsan* yang berjumlah 10 *geguritan*. Adapun informan pada penelitian ini adalah Venila Rizky Yuhanda Putri, Tika Astuti, dan Tiara Sanya selaku siswa SMAN 1 Teras; Sudarmin, S. Pd. selaku guru bahasa Jawa SMAN 1 Teras; Favorita Kurwidaria, S.S., M. Hum. selaku ahli sastra; dan Yant Mujiyanto selaku pengarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi dan wawancara. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang melibatkan empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Stilistika pada Kumpulan Geguritan ANK

Aspek stilistika yang dibahas pada penelitian ini ada lima, yaitu gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, bahasa figuratif (pemajasan), dan citraan.

Gaya Bunyi

Berdasarkan temuan dan analisis data gayabunyi, aspek keputisan gaya bunyi yang dikaji pada kumpulan *geguritan ANK* karya SYM adalah asonansi, aliterasi, dan rima akhir antar larik. Dari sepuluh *geguritan* yang dijadikan objek penelitian, dapat dikatakan bahwa aspek gaya bunyi paling mendominasi daripada aspek -aspek yang lain. Pemanfaatan asonansi dan aliterasi dicari secara horisontal dalam satu larik/ baris, sedangkan pemanfaatan rima akhir dicari secara vertikal antar larik. Untuk lebih memperjelas dominasi penggunaan aspek gaya bunyi maka dibuatlah tabel jumlah data dan persentasenya sebagai berikut.

Tabel 1. Pemanfaatan Asonansi Kumpulan *Geguritan ANK*

No.	Asonansi	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	/ ə/ dan / a/	80	76,9
2.	/ i/ dan / I/	8	7,7
3.	/ u/ dan / U/	4	3,8
4.	/ ê/	5	4,8
5.	/ e/ dan / ε/	5	4,8
6.	/ o/	2	1,9
Jumlah		104	100 %

Berdasarkan Tabel 1 di atas, asonansi / ə/ dan / a/ memiliki kemunculan paling banyak pada kumpulan *geguritan ANK*. Asonansi tersebut memiliki jumlah data yang paling banyak dibandingkan asonansi yang lain. Jumlah yang sangat banyak ini karena fonem / ə/ dan / a/ bisa diproduksi melalui awal, tengah, maupun akhir kata.

Selain asonansi, pengarang juga memanfaatkan aliterasi untuk menghiasi *geguritan*nya. Aliterasi adalah suatu bentuk perulangan fonem konsonan (Nurgiyantoro, 2014: 156). Dalam khazanah bahasa Jawa, aliterasi disebut juga dengan *purwakanthiguru sastra*. Pada kumpulan *geguritan ANK* karya SYM ini, peneliti menemukan 10 jenis aliterasi yang digunakan pengarang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Pemanfaatan Aliterasi Kumpulan *Geguritan* ANK

No.	Aliterasi	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	/ b/	1	2,8
2.	/ d/	2	5,6
3.	/ g/	2	5,6
4.	/ h/	3	8,3
5.	/ l/	4	11,1
6.	/ m/	2	5,6
7.	/ n/	10	27,8
8.	/ ŋ/	4	11,1
9.	/ p/	5	13,9
10.	/ t/	3	8,3
Jumlah		36	100 %

Pada Tabel 2 di atas, pemanfaatan jenis aliterasinya cukup banyak yaitu 10 jenis. Dari semuanya, aliterasi /n/ paling mendominasi dalam hal ini. Melalui dominasi aliterasi /n/ ini pembaca disuguhkan dengan bunyi -bunyi yang ritmis begitu banyak sehingga diharapkan pembaca dapat menikmati *geguritan* sang pengarang yang telah dibalut bunyi-bunyi yang indah dan menawan. Dalam hal ini bukan berarti aliterasi yang lain tidak memiliki andil, aliterasi yang lain juga tetap mempunyai manfaat terhadap larik-larik *geguritan* dengan porsinya masing-masing untuk mewujudkan suatu daya estetis yang bisa dinikmati setiap pembaca.

Selain asonansi dan aliterasi, pada penelitian ini juga mencari keritmisian kumpulan *geguritan* ANK dari sisi rima akhir antar larik. Persajakan sebelumnya dicari secara horisontal/mendatar, kali ini mencari keritmisannya secara vertikal di setiap akhir baris. Adapun sebaran datanya sebagai berikut.

Tabel 3. Pemanfaatan Rima Akhir Antar Larik Kumpulan *Geguritan* ANK

No.	Rima Akhir	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	/ ə/	6	16,7
2.	/ e/	6	16,7
3.	/ i/	8	22,2

4.	/ ah/ dan / lh/	3	8,3
5.	/ l/	1	2,8
6.	/ aŋ/	1	2,8
7.	/ an/ dan / Un/	5	13,9
8.	/ ar/ dan / Ur/	3	8,3
9.	/ at/, / êt/, dan / It/	3	8,3
Jumlah		36	100 %

Sebaran data dan persentase pada tabel di atas menunjukkan bahwa rima akhir antar larik dari kumpulan *geguritan* ANK didominasi oleh bunyi / i/ . Intensitas penggunaannya yang tinggi digunakan pengarang untuk membangun persajakan dan musikalitas *geguritan*.

Gaya Kata

Berdasarkan hasil analisis data pada kumpulan *geguritan* ANK karya SYM, peneliti menemukan pemanfaatan gaya kata yang termasuk dalam kata sinonim (*dasanama*), antonim, *tembung saroja*, *tembung rangkep*, kata konkret, kata konotatif (*tembung entar*), dan kata sapaan. Kata-kata yang didayakan pengarang tersebut untuk mendukung aspek keestetisan karya *geguritannya*. Adapun secara rinci sebaran jumlah datanya sebagai berikut.

Tabel 4. Pemanfaatan Gaya Kata Kumpulan *Geguritan* ANK

No.	Jenis Kata/ Tembung	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Sinonim/ <i>Dasanama</i>	4	5,2
2.	Antonim	1	1,3
3.	<i>Saroja</i>	7	9,1
4.	<i>Rangkep</i>	17	22,1
5.	Konkret	17	22,1
6.	Konotatif/ <i>Entar</i>	4	5,2
7.	Sapaan	27	35,1
Jumlah		77	100 %

Pada tabel di atas, kata sapaan memiliki dominasi paling tinggi. Hal itu digunakan pengarang agar *geguritan*nya terlihat komunikatif. Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga. Kata sapaan digunakan sebagai penunjuk identitas seseorang. Penggunaan kata sapaan pada *geguritan* membantu pembaca dalam memahami dengan siapa sang pengarang berbicara. Kata sapaan ada berbagai macam, di antaranya kata nama diri, kata kekerabatan, gelar kepangkatan, profesi atau jabatan, kata nama, kata nama pelaku, dan kata ganti persona kedua anda (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>).

Gaya Kalimat

Ada berbagai macam jenis gaya kalimat seperti inversi, gaya kalimat tanya, perintah, dan elipsis. Pada kumpulan *geguritan* ANK karya SYM ini, peneliti lebih menekankan pada gaya kalimat perintah larangan/ *pamenging*, *paribasan* dan ungkapan kepemimpinan Jawa. Adapun sebaran jumlah datanya sebagai berikut.

Tabel 5. Pemanfaatan Gaya Kalimat *Kumpulan Geguritan ANK*

No.	Gaya Kalimat	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Larangan/ <i>Pamenging</i>	13	81,25
2.	<i>Paribasan</i>	2	12,5
3.	Kepemimpinan Jawa	1	6,25
Jumlah		16	100 %

Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung makna meminta/ memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Kalimat perintah ada berbagai macam, salah satunya kalimat perintah berbentuk larangan. Dalam ilmu bahasa Jawa, kalimat perintah larangan disebut *ukara pakon pamenging*. Kalimat larangan/ *pamenging* biasanya terdapat kata *aja* sebagai tanda larangannya. tabel 4.5. di atas, kalimat perintah larangan paling

intens muncul. Hal ini karena seluruh judul *geguritan* yang menjadi objek penelitian dipilih yang awalan judulnya terdapat kata *aja* 'jangan'.

Bahasa Figuratif (Pemajasan)

Bahasa figuratif adalah cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa guna memperoleh efek estetis (Al-Ma'ruf, 2009: 60). Lebih lanjut, Al Ma'ruf menambahkan bahwa salah satu bentuk bahasa figuratif adalah majas/ pemajasan. Adanya majas dapat membuat suatu *geguritan* itu menjadi lebih estetis, enerjik, dan hidup dengan berbagai macam varian bentuk majas. Secara umum, pemajasan dalam karya sastra terbagi menjadi empat yaitu majas penegasan, perbandingan, pertentangan dan sindiran (Ratna, 2009: 164). Empat majas tersebut masing-masing mempunyai bagian yang lebih kecil. Adapun sebaran data dan persentasenya sebagai berikut.

Tabel 6. Pemanfaatan Bahasa Figuratif (Pemajasan) Kumpulan *Geguritan ANK*

No.	Jenis Majas	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Anafora	4	18,2
2.	Epizeuksis	1	4,5
3.	Mesodiplosis	1	4,5
4.	Asindenton	5	22,7
5.	Hiperbola	3	13,6
6.	Alusio	3	13,6
7.	Simile	1	4,5
8.	Metafora	1	4,5
9.	Antitesis	1	4,5
10.	Sarkasme	2	9,1
Jumlah		22	100 %

Pada tabel di atas, antar majas memiliki kontribusi yang tidak jauh berbeda. Nomor (1) sampai (4) merupakan bagian dari majas penegasan. Majas ini memiliki subjenis yang banyak, salah satunya adalah repetisi. Penghias *geguritan* yang selanjutnya adalah majas-majas yang masuk kategori majas perbandingan. Dari tabel di atas, yang masuk kategori

ini adalah majas nomor (5) sampai (8). Untuk antitesis masuk pada majas pertentangan, dan sarkasme masuk pada majas sindiran.

Citraan

Nurgiyantoro (2014: 277) membagi citraan menjadi lima macam yang terdiri dari citraan penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan, dan penciuman. Pada kumpulan *geguritan ANK* karya SYM, peneliti hanya menemukan dua jenis citraan, adapun tabel datanya sebagai berikut.

Tabel 7. Pemanfaatan Citraan pada Kumpulan *Geguritan ANK*

No.	Citraan	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Penglihatan	5	55,6
2.	Gerak	4	44,4
Jumlah		9	100 %

Citraan penglihatan adalah citraan yang mengonkretkan objek yang dapat dilihat mata. Citraan ini membangkitkan indra penglihatan melalui kata-kata yang dibuat pengarang sehingga karyanya terkesan lebih nyata. Sementara itu citraan gerak adalah citraan yang mengajak pembaca seolah-olah melihat aktivitas atau sesuatu yang dinamis. Citraan gerak memiliki kemiripan dengan citraan penglihatan yang juga terkait dengan penglihatan. Perbedaan dari citraan visual terletak pada suatu aktivitas, pergerakan atau bukan objek diam.

2. Nilai Pendidikan pada Kumpulan *Geguritan ANK*

Untuk sebaran pemanfaatan nilai pendidikan dalam kumpulan *geguritan ANK* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Pemanfaatan Nilai Pendidikan Kumpulan *Geguritan ANK*

No.	Nilai Pendidikan	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Nilai Agama	6	24
2.	Nilai Moral	13	52
3.	Nilai Sosial	6	24
Jumlah		25	100 %

Pada tabel 4.8. di atas, nilai pendidikan moral paling mendominasi dalam kumpulan *geguritan ANK*. *Geguritan-geguritan* pengarang memang lebih banyak menyinggung tentang etika, adab dan beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan hati. Nilai agama yang muncul dalam *geguritan* merupakan nasihat-nasihat pengarang tentang peribadahan sehari-hari untuk senantiasa meningkatkan amal kebaikan dan senantiasa mengingat Sang Pencipta. Begitu pula nilai sosial, pengarang juga memberikan masukan-masukan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Sebagai manusia biasa tentu kita tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, melalui *geguritan* ini pengarang berpesan agar menjaga persaudaraan antar sesama.

3. Relevansi Kumpulan Geguritan ANK Karya SYM sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di SMA Kelas XII

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada kurikulum 2013, oleh karenanya peneliti mengambil data wawancara dari sekolah yang menerapkan kurikulum tersebut. Objek penelitian ini adalah tentang *geguritan*, oleh karenanya peneliti harus menyesuaikannya dengan kurikulum muatan lokal (Bahasa Jawa) 2013. Adapun materi *geguritan* terdapat pada kelas XII SMA semester 1 pada Kompetensi Dasar (3.2.) menelaah teks *geguritan*. Materi ajar atau bahan ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid, 2007: 174). Ada berbagai macam bentuk materi ajar, ada yang tertulis/cetak dan ada pula yang berupa audio, video dan lain-lain. Terkait dengan kumpulan *geguritan Aja Nganti Kamanungsan (ANK)* maka hal itu termasuk materi ajar tertulis atau cetak.

Berdasarkan poin-poin jawaban wawancara yang telah dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa kumpulan *geguritan ANK* karya SYM relevan sebagai materi ajar Bahasa Jawa pada jenjang SMA kelas XII. Kumpulan *geguritan ANK* ini banyak mengandung nilai pendidikan. Selaras dengan pendapat Ibu Favorita bahwa hampir semua *geguritan* SYM berupa nasihat dan *pitutur-pitutur*. *Pitutur-pitutur* yang disampaikan rata-rata berkaitan dengan perbaikan hati atau moral. Hal ini juga sesuai dengan kurikulum 2013 yang memiliki perhatian besar pada aspek afektif melalui pendidikan karakter.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek stilistika yang digunakan pengarang untuk menghiasi kumpulan *geguritan*nya adalah gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, bahasa figuratif (pemajasan) dan citraan. Dari semua aspek yang ada, sang pengarang lebih condong memanfaatkan gaya bunyi untuk menjadikan kumpulan *geguritan*nya terlihat estetik. Selain aspek stilistika, di dalam kumpulan *geguritan ANK* ini juga terdapat tiga nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan agama, moral, dan sosial. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat kita terapkan di kehidupan sehari-hari sesuai kemampuan. Kumpulan *geguritan ANK* juga relevan sebagai alternatif materi ajar di SMA kelas XII karena banyak mengandung *pitutur-pitutur* luhur yang dapat diterapkan para siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Nurgiyantoro. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, D. P., dkk. (2007). *Glossarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Ratna, N. K. (2013). *Stilistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Satoto, S. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>